

Perancangan Konsep Karakter dan Mise-en-scene dalam Penyutradaraan Film “Harum Melati”

Nadya Thalita Wiradian

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
nadyawiradian2000@gmail.com

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
lala.satyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Sejarah mengenai jaman pasca kolonial Belanda kerap ditemukan di buku pelajaran sekolah, namun tentu akan lebih menarik jika sejarah tersebut didalami melalui pandangan tokoh berdarah Tionghoa yang notabene nya pendatang dan orang luar. Melalui kebudayaan, konflik dan isu sosial-politik yang menjadi inspirasi pembuatan cerita dari film “Harum Melati” sutradara memanfaatkan unsur dialog, plot, konflik, penokohan dan staging untuk mencapai ketegangan yang kelak akan membawa perjalanan emosional penonton kepada pelepasan yang dikenal sebagai catharsis. Dengan menekankan akurasi dari referensi yang distudi diharapkan sutradara, penata artistik dan penata kamera dapat bekerja sama menghasilkan karya yang memuaskan.

Kata Kunci: Sejarah, Kolonisasi, Tionghoa, *Catharsis*, Penyutradaraan, Karakter, Mise-en-scene

PENDAHULUAN

Film dan narasi pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi audiens, salah satunya adalah melalui emosi dan perasaan yang ditimbulkan, baik perasaan baik yang positif ataupun buruk. Perasaan tersebut kelak dapat mempengaruhi perilaku dan kejiwaan, kemampuan narasi dalam “penyembuhan” telah disadari dan diakui sejak dahulu jaman Yunani kuno. Aristotle menjelaskan bahwa fungsi dari catharsis adalah pembebasan diri dari perasaan negatif tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan mengimitasi kejadian sehari-hari secara dramatis melalui film atau narasi guna membangkitkan perasaan seperti empati, takut, atau cemas dengan tujuan untuk menyalurkan perasaan tersebut. Penceritaan ulang sebuah sejarah melalui media berupa plot atau film yang sifatnya fiksi, memungkinkan kita untuk mengulang masa lalu dengan memberikannya akhir yang baru, dan hal ini membawa kepuasan dan kelepaan. Penonton seolah diundang untuk mengunjungi kembali kehidupan masa lalu melalui persona orang lain, dalam hal ini adalah karakter fiksi yang bersangkutan (Kearney, 2007).

Indonesia sangatlah kaya akan sejarah, secara spesifik dalam konteks perjuangan dan kolonisasi oleh bangsa Belanda. Selama hampir 350 tahun Indonesia berjuang dan menanggung ketakutan dibawah pengaturan Belanda. Hal ini tentu memberikan dampak psikologi tertentu yang melekat, dan mendarah daging yang turun menurun, akibat trauma yang melampaui antar generasi. Dalam penyusunan cerita untuk "Harum Melati", penulis menyoroti dampak dari penjajahan Belanda yang dirasakan baik oleh kaum pribumi maupun kaum pendatang Tionghoa, dan respon yang berbeda antara dua etnis tersebut. Hal ini menciptakan separasi dan kesenjangan dalam bidang ekonomi dan budaya yang kemudian merambat dan mempengaruhi dinamika dari sistem penegakan hukum, dan kecenderungan untuk menyalahgunakan kekuasaan, yang selama ini pernah direbut melalui penjajahan dan perlu diperjuangkan untuk dimiliki kembali.

Unsur emosional yang diangkat dalam penulisan cerita adalah dilema. Menurut KBBI dilema adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Konsep dari dilema yang diangkat oleh "Harum Melati" menjadi pusat dari masalah dan ketegangan yang ada, dengan mengangkat latar waktu dan sejarah pasca jaman penjajahan Belanda dimana kebudayaan otoriter dalam penegakan kekuasaan masih sangatlah kental. Penonton akan menyaksikan karakter utama bernama Melati atau Wu Xiang Hua yang akan menjadi korban dari penyalahgunaan kekuasaan pasca penjajahan yang bersifat abu-abu, juga kehidupannya sebagai wanita pendatang berdarah tionghoa yang harus mengalami dampak dari separasi dengan kaum pribumi baik dalam sisi budaya maupun ekonomi. Narasi yang menekankan unsur ironi yang tragis ini diharapkan dapat membawakan unsur catharsis kepada penonton.

Topik yang diangkat dalam film ini sangatlah relevan dengan konteks kehidupan masyarakat jaman sekarang, dengan latar belakang separasi dan kesenjangan budaya yang diangkat antara etnis Tionghoa dan pribumi (Jawa). Topik ini menelusuri sekiranya asal-usul dari separasi itu sendiri yang dapat ditelusuri kembali hingga awal jaman penjajahan yang memihak dan kerap mengadu-domba antar suku dan etnis. Mentalitas ini tertanam dalam benak bangsa yang pernah terjajah hingga tercipta trauma yang turun menurun dan membekas di benak. Melalui topik yang diangkat dan diriset oleh penulis, diharapkan karya seni film pendek "Harum Melati" dapat menyoroti dan membawa kesadaran terhadap bagian-bagian dari sejarah Indonesia yang sifatnya non-formal dan tidak dapat tertulis di buku pelajaran, namun tak kalah menarik dan penting untuk dipahami. Dikatakan tersebut, karena mengangkat isu mendarah daging yang sampai jaman sekarang masih kerap ditemui, yaitu kesenjangan ekonomi dan jarak antar ragam budaya.

KAJIAN TEORI

Sejarah

Sejarah merupakan kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara umat manusia, termasuk kisah kebangkitan dan kejatuhan dari suatu bangsa, serta

perubahan besar lainnya yang mempengaruhi kondisi politik dan sosial umat manusia (Anderson, 1874). Makna lain dari sejarah menurut puitis James Joyce dalam karya tulisnya berjudul *Ulysses*, menggambarkan sejarah sebagai sesuatu yang cenderung kelam, katanya sejarah adalah mimpi buruk yang ia coba untuk banguni. Hal ini selaras dengan sejarah Indonesia yang cukup kelam dalam kurun waktu jaman penjajahan Belanda, yang membekaskan dampak psikologis dan secara batin menciptakan separasi antara etnis yang diistimewakan dan etnis yang diadu-domba.

Dampak Psikologi dari Penjajahan

Penjajahan oleh Belanda yang dialami oleh Indonesia selama hampir 350 tahun, tentunya memberikan dampak psikologi mendalam yang mempengaruhi mentalitas bangsa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dampak tersebut tentunya paling intens dalam mempengaruhi generasi yang hidup pada jaman penjajahan sehingga harus menghadapi dan menyaksikan secara langsung hal tersebut. Kekerasan yang mengatasmakan politik, perang dan bentuk lain dari “bencana” yang diciptakan oleh manusia sangatlah lazim terjadi di negara berkembang (*third world*). Trauma yang diakibatkan bahkan dapat mempengaruhi sampai permasalahan kesehatan, selain kematian dan disabilitas fisik yang diakibatkan oleh kekerasan, para penyintas harus hidup dengan efek psikologis dan sosial dari kehilangan materi atau anggota keluarga, penyiksaan, pemerkosaan, kemiskinan, kelaparan dan bentuk trauma lainnya. Negara-negara seperti itu sering ditinggalkan dengan layanan kesehatan yang disfungsi sehingga kerap terpaksa bergantung pada personel dan bantuan dari negara asing (Bracken et al., 1995).

Penyalahgunaan kekuasaan

Pemilikan kekuasaan tidaklah selalu menjadi alasan utama seseorang menyalahgunakannya, hal tersebut kembali ke motif dan ego masing-masing individu. Dikatakan bahwa cara terbaik untuk menguji karakter seseorang adalah dengan memberikannya kekuasaan, potensi dalam menyalahgunakan kekuasaan bergantung secara besar pada karakter pemegang kekuasaan, peluang, dan pandangan atas untung-rugi. Ketika muncul peluang untuk menyalahgunakan kekuasaan, terlebih jika ada tekanan, oknum yang memiliki kendali diri yang rendah dan memadai akan cenderung mudah jatuh dalam penyelewengan kekuasaan (Yogia et al., 2017).

Narasi

Narasi dalam sinema melibatkan penceritaan kembali atas kejadian, baik yang fiksi maupun nyata. Fungsi sinema naratif adalah untuk bercerita (*storytelling*) bukan sekedar mendeskripsikan suatu topik atau kejadian. Narasi merujuk pada strategi, kode dan konvensi seperti *mise-en-scene*, lighting dan teknis lainnya untuk memandu dan menyampaikan sebuah cerita. Pada intinya, sinema naratif menggunakan berbagai macam strategi untuk mereproduksi dan mengimitasi dunia nyata, yang dimana penonton dapat dengan mudah mengidentifikasinya atau menganggapnya mungkin (*believable*) (Hayward, 2000).

Karakter/Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang yang direpresentasikan dalam karya dramatis atau naratif, yang ditafsirkan oleh penonton memiliki kualitas moral, intelektual dan emosional yang disimpulkan dari apa yang dikatakan oleh karakter, cara mengatakannya, dan tindakan yang mereka lakukan. Semua hal tersebut dimotivasi oleh temperamen, keinginan, dan natur moral dari masing-masing karakter tersebut (Abrams, 1981).

Etnis Tionghoa di Indonesia pada Zaman Kolonial

Pada masa kolonial, Belanda menggunakan kata “chineezen” untuk orang Cina yang bermigrasi maupun yang lahir di Indonesia. Sedangkan orang Indonesia pribumi menggunakan istilah “tjina” atau “tjino” pada daerah yang menggunakan bahasa Jawa. Masih dalam konotasi yang sama, berkembang istilah “peranakan” yang berasal dari kata “anak” untuk mewakili Cina yang lahir di Indonesia dan “totok” yang berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti “baru, asli” untuk mewakili Cina yang lahir asli di tanah Cina. Istilah “Tjina” barulah dianggap memiliki konotasi negatif semenjak timbulnya “pergerakan Cina”, yaitu pergerakan emansipatoris yang menuntut status legal yang setara dengan populasi Belanda (Tan, 2011).

Mise-en-scene

Mise-en-scene berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*staging an action*” (Bordwell & Thompson, 2008), istilah ini berasal dari terminologi teater yang berarti staging, kemudian turut merangkap untuk memberi istilah kepada praktisi pembuatan film yang menggambarkan seni pengaturan atas isi framing dari shot. Istilah mise-en-scene awalnya mengkonotasikan *setting*, kostum, *lighting*, waktu dan pergerakan dalam frame. Namun kemudian, istilah ini dispesifikasi maknanya oleh *Cahiers du Cinema* yang menggunakannya untuk mengklasifikasi filmmaker Amerika sebagai *auteur*. Hal ini mengingat bahwa sutradara-sutradara tersebut bekerja di bawah naungan *Hollywood*, sehingga mereka tidak memiliki kendali atas naskah. Akan tetapi mereka dapat mengubah cara mereka mengatur (*staging*) *shot*, sehingga dianggap memiliki gaya yang berbeda. *Mise-en-scène* adalah alat ekspresif yang dimiliki filmmaker yang dapat “dibaca” oleh kritikus film untuk menentukan kekhususan karya sinematografinya. Artinya, kritikus dapat mengidentifikasi gaya tertentu dari pembuat film tertentu dan dengan demikian menunjukkan kekhasan dari si pembuat film (Hayward, 2000).

Penyutradaraan

Penyutradaraan merupakan salah satu peran utama yang menjadi kunci dari keberhasilan film. Bagaimana naskah atau konsep diterjemahkan kedalam film yang kemudian dapat dinikmati dan diinterpretasi oleh audiens merupakan tugas utama dari seorang sutradara. Tidak jarang sutradara mengambil peran terbesar yang merangkap dalam pembuatan film mulai dari pencetusan konsep, pembuatan screenplay, pengembangan *mise-en-scene*, bahkan hingga editing. Terutama dalam dunia perfilman *Hollywood*, sutradara memiliki tanggung jawab penuh atas versi final dari sebuah film yang biasa disebut dengan *director’s cut*. Kendali penuh atas keseluruhan produk yang berupa film itu sendiri telah menjadi hal yang

dikuasai oleh sutradara bahkan sejak awal dunia persinemaan. Kemudian sejak tahun 1950-an, *auteur theory* hadir sehingga peran sutradara makin dijunjung hingga mencapai status pekerja atau seniman kreatif atas dasar bahwa mereka bisa dikatakan memiliki gaya yang terlihat khas dan berbeda (Hayward, 2000).

METODOLOGI

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dimana akan dilakukan studi budaya, sejarah dan referensi baik literatur ataupun visual melalui film guna untuk mencapai hasil analisa yang mendalam, akurat dan relevan.

PEMBAHASAN

Sutradara dalam pembuatan film “Harum Melati” berperan dalam menggambarkan suasana jaman pasca kolonial Belanda, melalui pembangunan *backstory* dari masing-masing karakter, cara mereka berdialog (logat) dan dialog yang akan diucapkan itu sendiri, berikut juga dengan cara karakter beraksi dalam film. Hal-hal tersebut harus mampu mencerminkan temperamen, keinginan, dan natur moral dari masing-masing karakter. Hal lainnya yang tak kalah penting adalah sutradara harus mampu melakukan riset yang mendalam dan akurat kepada sejarah, budaya, dan isu sosial agar dapat direferensikan secara tepat dalam film. Di Samping juga bekerjasama dengan departemen art untuk menuangkan referensi yang didapatkan kedalam setting, dan kostum, sutradara juga akan bekerjasama dengan pengatur tata kamera untuk perihal lighting, framing, dan camera work, guna mencapai keberhasilan dalam pembuatan film.



Gambar 1 & Gambar 2
(sumber: Google Images)

Riset utama dilakukan terhadap film *De Oost* karya sutradara berdarah Ambon-Belanda, Jim Taihuttu, yang merupakan film panjang dengan *genre* drama perang berdasarkan cerita sejarah nyata, dengan latar waktu dan tempat dari film yang serupa dengan film pendek “Harum Melati”. *De Oost* yang diterjemahkan menjadi *the east* atau timur, menceritakan mengenai kembalinya Belanda bersama

Sekutu dengan nama NICA ke Indonesia. Cuplikan dari sejarah ini diceritakan melalui pandangan seorang tentara NICA yang bertugas pada masa tersebut, diceritakan juga mengenai sekilas kehidupannya pasca melayani menjadi tentara dan dampak psikologis dari perang dan hal kejam yang ia lihat saat bertugas, hingga menyebabkannya mengalami *PTSD*. Dalam film *De Oost*, digambarkan mengenai penumpukan hati nurani dari para tentara hari demi hari yang dilewati di medan perang, hal ini merupakan dampak psikologis yang kerap terjadi dikarenakan terpaparnya para tentara akan hal yang tidak manusiawi dan keji. Hal ini turut menginspirasi konsep cerita “Harum Melati” dimana seorang tentara bertingkah di luar karakternya dan tugasnya yang seharusnya menjadi tentara yang mengayomi rakyat, menjadi seseorang yang egois dan tidak berhati nurani, dikarenakan dampak dari trauma peperangan yang menyebabkan *PTSD* dan mempengaruhi keruhnya hati nurani.

Melalui film *De Oost*, sutradara akan bekerjasama dengan bagian artistik untuk mempelajari dan menjadikan film tersebut referensi mengenai tata berpakaian, properti, tata ruang dan situasi pada era tersebut. Tentunya dengan adanya film panjang berlatarkan era dan tempat yang serupa dengan “Harum Melati”, sutradara menjadi mampu memiliki perkiraan “*look*” atau gambaran visual dari film. Melalui film *De Oost* juga, sutradara jadi bisa menyimak seperti apa perkiraan dinamika sosial, politik dan budaya pada jaman tersebut, hal ini dapat dimanfaatkan oleh sutradara untuk menginspirasi konflik yang bisa diperdalam pada film “Harum Melati”. Dari segi sosial-politik dapat disimpulkan dari film bahwa pada jaman tersebut tentara NICA memiliki misi untuk menaklukkan tentara Indonesia dengan cara yang secara tidak langsung turut menyiksa rakyat pribumi Indonesia saat itu, hal ini selanjutnya akan turut berpengaruh pada mentalitas warga pribumi Indonesia dan relasinya dengan warga Tionghoa pendatang yang difavoritkan oleh Belanda karena kemampuan dagang dan impornya.

Dalam perancangan karya film “Harum Melati”, sutradara mengacu pada sejarah Indonesia seputar kemerdekaan dan pasca-kolonialisme, hal ini membantu sutradara untuk mengembangkan konsep cerita, karakter dan *mise-en-scene* dari film. Masing-masing karakter utama diberi cerita kehidupan yang melatar belakangi pembentukan *3-d character* sehingga watak, pembawaan dan motif dari tingkah laku keseluruhan karakter menunjang logika dari film yang mengacu pada sejarah nyata. Hal ini juga tentunya membantu bagian artistik untuk merancang dan menyiapkan keperluan baik berupa kostum, properti, hingga tempat yang menunjang *mise-en-scene* dengan tetap mengacu pada masing-masing jati diri dari karakter dan cerita hidupnya.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Cerita dan topik yang diangkat dalam “Harum Melati” akan memanfaatkan unsur dialog, plot, konflik, dan penokohan untuk mencapai ketegangan yang kemudian akan membawa penonton ke catharsis dan sisi pelepasan dari film. Dengan mengerti pentingnya peran sutradara dan manfaat dari representasi isu yang ada, sutradara akan bernarasi melalui layar guna mengangkat bagian sejarah Indonesia yang kurang diberikan perhatian yang cukup dan semestinya.

Penekanan dari diangkatnya cerita “Harum Melati” kedalam film pendek dengan genre drama-perang adalah untuk memberikan perhatian lebih mengenai dampak dari perang berupa trauma dan *PTSD* yang salah satu dampaknya dapat menumpulkan hati nurani dan rasa kemanusiaan, dan dapat mempengaruhi generasi bangsa secara menyeluruh hingga turun-temurun sampai menciptakan mentalitas tertentu dimana muncul rasa inferior dan ketidakberdayaan yang dapat menghentikan negara untuk maju dan berkembang. Hal ini perlu secara bersama lebih disorot dan diperhatikan oleh masing-masing orang dan perlu lebih diupayakan agar disadari, baik melalui peran sebagai pembuat film, pelaku akademis, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Anderson, John. J. (1874). *A Manual of General History*. New York: Clark & Maynard.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: McGrawHill.
- Bracken, P. J., Giller, J. E., & Summerfield, D. (1995). Psychological responses to war and atrocity: The limitations of current concepts. *Social Science & Medicine*, 40(8), 1073–1082. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(94\)00181-r](https://doi.org/10.1016/0277-9536(94)00181-r)
- Hayward, Susan. (2000). *Cinema Studies : The Key Concepts*. London: Routledge.
- Kearney, Richard. (2007). *Narrating Pain: The Power of Catharsis: Paragraph: Vol 30, No 1*. Paragraph. <https://www.eupublishing.com/doi/pdfplus/10.3366/prg.2007.0013>
- Tan, Mely. G. *Etnis Tionghoa Di Indonesia*. (2011). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yogia, M., Imam, R., Hafis, A., Adidi, M., Dosen, Y., Studi, P., Publik, A., & Uir, F. (2017). ABUSE OF POWER: TINJAUAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN OLEH PEJABAT PUBLIK DI INDONESIA. *Raden Imam al Hafis PUBLIKa*, 3(1), 80–88. <http://repository.uir.ac.id/2703/1/ABUSE%20OF%20POWER.pdf>